

JURNAL Techno-Socio Ekonomika

Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi-Sosial dan Teknologi

**Dampak Indeks *Global* Terhadap Indeks *Lq45* di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2014-2016**
Tahmat

**Monitoring Informasi Cuaca Secara *Near Time* dengan Media Komunikasi
Internet Berbasis Arduino Melalui *Server Thinkspk.com***
Pamungkas Daud¹, Muhammad Imron², D. Mahmudin³

**Perencanaan Persediaan Bahan Baku Teh Dengan Metode *Material
Requirements Planning (MRP)* Di Industri Hilir Teh (IHT)
PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII**
Inayati Nasrudin¹, Risma Rivana², Sofiani Nalwin Nurbani³

**Analisis Tingkat Pelayanan Jalan Arteri Primer
Ditinjau dari Hambatan Samping dan Persimpangan**
Iman Hidayat¹, R Didin Kusdian², Abdul Chalid³

**Analisis *Pushover* Pada Bangunan Struktur Rangka Baja
Asrama Sangkuriang ITB – Bandung**
Muhamad Ryanto

Sensor Resistif Gas Oksigen Untuk Lingkungan
Slamet Widodo

**Kajian *Leksikostatistik* dan *Glotokronologi*
Bahasa Sunda dan Bahasa Lahat**
Reza Saeful Rachman

**Analisa Proses *Repair* Katup Mesin Diesel Untuk
Pembangkit Tenaga Listrik**
Asep Lukman Koswara

**Analisa Daya Alternator Terhadap Beban Pemakaian
Kelistrikan Mesin Kijang 4k**
Cecep Deni Mulyadi

Bangunan Hemat Energi
Dody Kusmana



JURNAL	VOLUME	NO	HALAMAN	BANDUNG	ISSN
USB--YPKP	10	2	116 - 223	NOVEMBER 2017	1979-4835

ISSN 1979-4835



**KAJIAN LEKSIKOSTATISTIK DAN GLOTOKRONOLOGI
BAHASA SUNDA DAN BAHASA LAHAT**
Reza Saeful Rachman

Abstract

The search for kinship relations of language is not only seen from the aspects of language alone, but the aspects that shape and influence the language that must be studied. This kind of study is necessary considering the Comparative Historical Linguistics role to reconstruct a language. Among the aspects in question is the historical aspect of a language and nation, because the language shows the nation. It is undeniable that it is the historical role that helps the Comparative Historical Linguists reconstruct a language, as well as the author to convey his ultimate conclusion. Based on the research that has been done, the relationship between the two languages is less tightly, considering the Sundanese and Lahat Community classified as the type of mountain people. In other words, the mobilization between the two tribes can be rare and even difficult if both languages are related thousands of years ago. There needs to be further study in terms of history. The similarities and similarities of each basic vocabulary, may be derived from the same language, the Sanskrit language. So it can be determined that the Sundanese with Lahat language has split up in 1362 years ago. Based on the table of kinship and separation levels, Sundanese and Lahat languages are included in the family. This final conclusion is what we believe, that the relationship between the two languages is difficult to interact.

A. Pendahuluan

Sampai saat ini, penelusuran tentang asal mula bahasa merupakan aspek yang paling banyak dipertentangkan. Para ahli bahasa tidak dapat menentukan bahasa apa yang pertama kali ada dan dipakai dalam kehidupan umat manusia. Hal tersebut terjadi karena tidak ada data-data yang tertulis yang menunjukkan tentang penggunaan bahasa pada waktu dulu.

Para ahli purbakala memperkirakan bahwa kehadiran mahluk yang mirip manusia (hominoid) sudah ada sejak beberapa juta tahun yang lalu. *Hominoid* adalah sejenis mahluk yang termasuk dalam kelas mahluk yang memiliki bentuk mirip manusia tetapi kekurangan ciri-ciri tertentu seperti ukuran otak, bentuk muka, dan bentuk tubuh. *Hominoid* inilah yang dianggap memberi peluang bagi munculnya hominid awal. Berdasarkan penelitian, golongan hominid telah mampu menggunakan peralatan kasar dari batu. Seharusnya pada zaman ini sudah terdapat bahasa karena bahasa merupakan prasyarat bagi pewarisan budaya. Namun, tidak ada bukti yang mendukung pendapat itu.

Perbincangan mengenai perkembangan bahasa terbagi menjadi tiga

bagian. Tahap pertama disebut dengan tahap spekulasi yaitu pengambilan kesimpulan dilakukan dengan sikap spekulatif. Artinya kesimpulan itu dibuat tanpa didukung oleh bukti-bukti empiris dan dilaksanakan tanpa menggunakan prosedur-prosedur tertentu.

Tahap kedua adalah tahap observasi dan klasifikasi. Pada tahap ini para ahli di bidang bahasa baru menyimpulkan dan mengolong-golongkan segala fakta dengan teliti tanpa member teori tanpa kesimpulan apapun.

Tahap ketiga adalah tahap perumusan teori. Pada tahap ini setiap disiplin ilmu berusaha memahami masalah-masalah dasar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah itu berdasarkan data empiris yang dikumpulkan. Kemudian dalam disiplin itu dirumuskan hipotesis yang akan diuji dengan fakta-fakta yang ada (Chaer, 2007: 8).

Linguistik historis komparatif muncul dari anggapan bahwa bahasa-bahasa yang ada di dunia ini memiliki ciri kesemestaan bahasa, yaitu kesamaan bentuk dan makna, tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional terkecil yaitu

fonem dan morfem serta setiap bahasa memiliki kelas-kelas tertentu. Dari hasil perbandingan itulah maka akan ditemukan proto suatu bahasa.

Kemiripan suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya dapat kita temukan dalam bahasa Sunda dan bahasa Lahat. Sejumlah kosa kata memperlihatkan kesamaan yang besar bila di bandingkan dengan kelompok lainnya.

Kemiripan kedua bahasa di atas tidak hanya dilihat dari kesamaan struktur secara fonologis, atau kemiripan secara leksikon pun menjadi dasar kemungkinan adanya hubungan pengelompokan bahasa Sunda dan bahasa Lahat ke dalam suatu kelompok atau rumpun tertentu, yang dalam hal ini Austronesia Barat. Kemiripan antara bahasa Sunda dengan bahasa Lahat juga memungkinkan adanya hubungan sejarah yang akhirnya berkaitan dengan wilayah penyebaran bahasa-bahasa tersebut.

Kajian atas dua bahasa atau lebih selalu menarik perhatian ahli bahasa karena kajian tersebut akhirnya akan menetapkan apakah ada kesamaan-kesamaan atau tidak dalam bahasa yang diperbandingkan. Kesamaan dan kemiripan yang dimiliki bahasa-bahasa yang diperbandingkan menyebabkan para ahli bahasa ingin mengetahui apakah unsur-unsur yang sama dan mirip merupakan bukti bahwa zaman dahulu bahasa-bahasa tersebut merupakan bahasa tunggal atau dari proto yang sama.

B. Landasan Teori

1. Linguistik Historis Komparatif

Linguistik Historis Komparatif (LHK) adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1996 : 22). Pekerjaan LHK sebenarnya telah pula dimulai sebelum abad ke-19, tetapi pekerjaan itu

dilaksanakan secara tersebar dan tidak menemukan satu pola bersama dan sistem tertentu. penulis-penulis Eropa telah mulai menulis hubungan antara bahasa dan kita dapat menyebutkan Dante (1265-1321) sebagai pelopornya. Ia membuat perbandingan dari dialek-dialek bahasa daerah di Eropa, German, Latin, Yunani dalam tulisannya *De Vulgari Eloquentia* (Parera, 1991:59).

Dengan memperhatikan luas lingkup LHK tersebut, dapat dikemukakan tujuan dan kepentingan LHK sebagai berikut:

1. Mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur kebahasaan (fonem, morfem, dan leksem) yang menunjukkan kekerabatannya.
2. Mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada pada bahasa-bahasa purba (bahasa-bahasa proto) atau bahasa-bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa kontemporer.
3. Mengadakan pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa yang termasuk dalam suatu rumpun.
4. Menemukan pusat-pusat penyebaran bahasa-bahasa proto dari bahasa-bahasa kerabat,

Usaha membandingkan dua bahasa atau lebih merupakan landasan bagi perkembangan cabang ilmu bahasa yaitu linguistik komparatif atau linguistik bandingan. LHK berusaha meletakkan dasar-dasar pengertian tentang perkembangan dan kekerabatan antara bahasa-bahasa di dunia dan mencoba menemukan unsur-unsur pengaruh timbal balik antara bahasa-bahasa yang pernah mengadakan kontak dalam sejarah.

Kemiripan bentuk-makna yang terdapat dalam bahasa-bahasa, dapat terjadi keran tiga faktor, yaitu:

1. Karena *warisan langsung (inheritance)* oleh dua bahasa proto yang sama. Bentuk yang sama tersebut dinamakan *bentuk kerabat (cognate)*.
2. Karena *faktor kebetulan (by chance)*. Misalnya kata *mata* dalam bahasa Indonesia dan *mati* dalam bahasa Yunani; kata *nass* dalam bahasa Jerman dan *nas* dalam bahasa Zuni yang sama-sama berarti 'basah'; kata *badh* dalam bahasa Didinga (Sudan) yang berarti 'jahat'; dan kata Inggris *bad* dengan makna yang sama; kata *man* dalam bahasa Korea dan *man* bahasa Inggris yang berarti 'orang'. Dalam kategori ini dimasukkan pula kata-kata *onomatophea* dan simbolik bunyi.
3. Karena *pinjaman (borrowing)*. Suatu kemiripan bentuk-makna terjadi karena suatu bahasa akseptor menyerap unsur tertentu dari sebuah bahasa donor akibat kontak dalam sejarah.

Linguistik Historis Komparatif pertama-tama membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan *bentuk-bentuk* atau *kata-kata kerabat (cognate)*. Sering terjadi bahwa sukar untuk menentukan yang mana dari pasangan-pasangan kata yang ada betul-betul adalah kata kerabat atau tidak. Untuk maksud itu telah dikembangkan bermacam-macam metode untuk dapat menentukan secara pasti adanya kemiripan karena kekerabatan itu.

2. Leksikostatistik dan Glotokronologi

Leksikostatistik didefinisikan sebagai suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan prosentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa

dengan bahasa lain (Keraf, 1996:121). Dengan demikian, yang ingin dicapai dalam teknik leksikostatistik adalah kepastian mengenai usia bahasa, yaitu mengenai kapan sebuah bahasa muncul dan bagaimana hubungannya dengan bahasa-bahasa kerabat lainnya.

Teknik lain dalam ilmu perbandingan bahasa adalah glotokronologi. Glotokronologi merupakan suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat. Dalam hal ini usia bahasa tidak dihitung secara mutlak dalam suatu tahun tertentu, tetapi dihitung secara umum, misalnya menggunakan satuan ribuan tahun (*millenium*) (Keraf, 1996:121). Artinya, yang ingin dicapai glotokronologi adalah prediksi masa pisah antara bahasa-bahasa kerabat.

Pada akhirnya leksikostatistik dan glotokronologi merupakan suatu teknik yang berusaha menemukan keterangan-keterangan (*data-data*) untuk suatu tingkat waktu yang agak tua dalam bahasa guna menentukan usia bahasa dan pengelompokan bahasa-bahasa (Keraf, 1996:122).

Ada empat macam asumsi dasar yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mencari jawaban mengenai usia bahasa, atau lebih tepatnya bilamana terjadi diferensiasi antara dua bahasa atau lebih. Asumsi dasar tersebut meliputi:

- 1) Sebagian dari kosa kata suatu bahasa sukar sekali berubah bila dibandingkan dengan bagian lainnya. Kosa kata yang sukar berubah dalam asumsi dasar adalah kosa kata yang merupakan kata-kata yang dinilai sangat intim dalam kehidupan bahasa dan sekaligus merupakan unsur-unsur yang menentukan mati hidupnya suatu bahasa. Kosa kata dasar yang

diambil dalam metode leksikostatistik dan glotokronologi ini dibatasi jumlahnya, setelah diadakan penilaian yang ketat dan pengujian-pengujian untuk menerapkan kedua metode tersebut dengan baik. Yang ingin dicapai dengan seleksi ini adalah dapat disusun sebuah daftar yang bersifat universal, artinya kosa kata yang dianggap harus ada pada semua bahasa sejak awal perkembangannya. Penyusun menggunakan kosa kata yang telah disusun rapi oleh Morris Swadesh. Kosa kata dasar ini meliputi: Bagian tubuh; Kata ganti, sapaan, dan acuan; Sistem kekerabatan; Kehidupan desa dan masyarakat; Rumah dan bagian-bagiannya; Peralatan dan perlengkapan; Makanan dan minuman; Tumbuh-tumbuhan, bagian, buah, dan hasil olahannya; Binatang dan bagiannya; Waktu, musim, keadaan alam, benda, dan arah; Gerak dan kerja; Perangai, sifat, dan warna; Penyakit.

- 2) Ketahanan (retensi) kosa kata dasar adalah konstan sepanjang masa. Asumsi dasar yang kedua mengatakan bahwa dari kosa kata dasar yang ada dalam suatu bahasa,

suatu prosentase tertentu akan selalu bertahan dalam 1000 tahun.

- 3) Perubahan kosa kata dasar pada semua bahasa dengan asumsi dasar ketiga ini, hasilnya akan menunjukkan bahwa dalam 1000 tahun, kosa kata dasar suatu bahasa bertahan dengan menggunakan angka rata-rata 80,5%.
- 4) Apabila prosentase dari dua bahasa kerabat (*cognate*) diketahui, maka dapat dihitung waktu pisah (glotokronologi) kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan asumsi dasar kedua, ketiga, dan keempat, kita dapat menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa itu. Karena dalam 1000 tahun kedua bahasa kerabat itu masing-masing akan kehilangan kosa kata dasarnya dalam prosentase yang sama, maka waktu pisah antara kedua bahasa itu harus dibagi dua. Misalnya prosentase kata kerabatnya adalah 80,5%, maka waktu pisah kedua bahasa adalah 500 tahun.

Berdasarkan prinsip itu, waktu pisah kedua bahasa kerabat dengan prosentase kata kerabat yang diketahui adalah seperti tertera dalam tabel berikut ini:

Jumlah kata kerabat antara bahasa Sunda dengan bahasa Lahat	Prosentase kata kerabat	Usia (waktu pisah) antara bahasa Sunda dengan bahasa Lahat
200-162	100-81	0-500
162-132	81-66	500-1000
132-106	66-53	1000-1500
106-86	53-43	1500-2000
86-70	43-35	2000-2500
70-56	35-28	2500-3000
56-44	28-22	3000-3500

44-36	22-18	3500-4000
36-30	18-15	4000-4500
30-24	15-12	4500-5000
24-19	12-10	5000-5500
19-15	10-8	5500-6000
15-12	8-6	6000-6500
12-10	6-5	6500-7000
10-8	5-4	7000-7500
8-6	4-3	7500-8000
6-5	3-2	8000-8500
5-4	2-1	8500-9000

Prosentase retensi kata kerabat setiap seribu tahun dibulatkan menjadi 81%. Usia pisah dalam ribuan tahun harus dibagi dua, karena masing-masing bahasa dalam seribu tahun akan kehilangan 19%.

Seperti telah dijelaskan di atas, leksikostatistik bertujuan untuk mengetahui kemiripan, kesamaan, dan pengelompokan bahasa. Adapun rumus yang digunakan dalam penghitungan leksikostatistik untuk mengetahui tingkat kekerabatannya adalah

$$\frac{\text{Jumlah kata mirip} + \text{jumlah kata sama}}{X} \times 100$$

Jumlah kata yang diteliti.

Jika Leksikostatistik mengukur tingkat kekerabatan, maka glotokronologi mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan penghitungan masa pisah (*time depth*). Penghitungan ini menggunakan rumus dan tabel logaritma.

Leksikostatistik dan glotokronologi ini didasarkan pada perbandingan yang oleh Swadesh disebut kosakata pokok

(*basic core vocabulary*) dengan menggunakan 100 atau 200 kosakata pokok (KKP). Adapun KKP yang dipakai dalam analisis ini berjumlah 184 yang diadaptasi dari daftar Swadesh yang sudah dimodifikasi oleh penulis.

Adapun prosedur yang dilakukan dalam penghitungan leksikostatistik dan glotokronologi adalah:

- 1) sebagai tahap awal dalam perbandingan dua bahasa atau lebih dengan mengumpulkan daftar kosakata dari bahasa yang diteliti. Daftar kosakata yang dipakai adalah daftar kosakata Swadesh yang berjumlah 184 kosakata.
- 2) Menetapkan pasangan pasangan kosakata yang berkerabat
- 3) Menghitung persentase kekerabatan
- 4) Menghubungkan hasil penghitungan yang berupa persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan sebagai berikut.

Dialek bahasa	sebuah	81-100%
Bahasa subrumpun	dalam	55-80%
Subrumpun rumpun	dalam	28-54%
Rumpun dari stok		13-27%
Stok dari filum		5-12%

(Mahsun, 1995:118)

- 5) Setelah persentase kekerabatan antara bahasa-bahasa cabang yang diteliti diketahui selanjutnya dihitung masa pisah dengan menggunakan teori glotokronologi dengan rumus:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$2 \log r$$

Ket:

t = masa pisah; log = logaritma dari; c = persentase kekerabatan; r = retensi.

- 6) Penghitungan jangka kesalahan dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{\sqrt{c(1-c)}}{n}$$

Penghitungan jangka kesalahan ini digunakan untuk menghindari kesalahan secara statistik dengan memberikan perkiraan bahwa suatu hal bukan terjadi dalam waktu tertentu, melainkan dalam suatu jangka waktu tertentu.

- 7) Setelah jangka kesalahan didapat, maka dihitung masa pisah bahasa yang diperbandingkan dengan menggabungkan rumus masa pisah dengan rumus jangka kesalahan. Rumus tersebut sebagai berikut.

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

- 8) Menentukan masa pisah rata-rata dengan cara waktu yang lama - waktu baru. Hasil dari perhitungan tersebut harus ditambah dan dikurangi dengan waktu lama untuk memperoleh usia masa pisah kedua bahasa tersebut. Setelah masa pisah ditemukan lalu dihubungkan dengan level pengelompokan bahasa. Morris Swadesah (Parera, 1991 :109) mengelompokkan bahasa berdasarkan tabel berikut.

Tabel 1

Pengelompokan Bahasa Berdasarkan Tingkat Kekerabatan dan Masa Pisah

Tingkat Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Persentase kata kerabat
Bahasa	0-5	100-81
Keluarga	5-25	81-36
Rumpun	25-50	36-12
Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofilum	100 ke atas	< 1

C. Kajian Leksikostatistik Dan Glotokronologi Bahasa Sunda Dan Bahasa Lahat

1. Pengelompokan Bahasa Sunda dan Bahasa Lahat

Sumber yang menurunkan bahasa-bahasa di daratan dan di pulau-pulau diberi nama **filum** (*phylum*). Istilah filum merujuk kepada kelompok bahasa yang **masa pisahnya** 5000 tahun atau lebih. Masa pisah (*time-depth*) ialah masa pisah

bahasa itu dari bahasa induknya. Dengan berdasarkan pada masa pisah bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan kekerabatan, bahasa-bahasa digolongkan ke dalam **rumpun, keluarga, subkeluarga.**

Rumpun : 2500 – 5000 tahun

Keluarga : 500 – 2500 tahun

Subkeluarga : 0 – 500 tahun.

Asal-usul bahasa Sunda dan bahasa Lahat adalah dari **filum Austria**. Filum Austria terpecah menjadi dua **rumpun** bahasa yang besar, yaitu Rumpun Austroasia dan Rumpun Austronesia (dulu dikenali sebagai Malayo-Polinesia). Rumpun Austronesia terbagi 4 keluarga, yaitu Indonesia (Nusantara), Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia.

Keluarga Indonesia (Nusantara), terpecah kepada **16 subkeluarga** atau **bahasa**, yaitu bahasa Filipino, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali-Sasak, Gorontalo, Tomini, Toraja, Loinang, Bunku-Laki, Sulawesi Selatan, Muna-Butung, Bima-Sumba, Ambon-Timur, Sula-Bacon, Halmahera Selatan-Irian Jaya. Dalam subkeluarga Sumatera termasuk bahasa Aceh, Batak, Minangkabau, Melayu, **Lahat**, Nias, Lampung, dan orang Laut. Subkeluarga Jawa meliputi **Sunda**, Jawa, Madura.

2. Sejarah Bahasa Sunda

Bahasa Sunda terutama dipertuturkan di sebelah barat pulau Jawa, di daerah yang dijuluki Tatar Sunda. Namun demikian, bahasa Sunda juga dipertuturkan di bagian barat Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Brebes dan Cilacap. Banyak nama-nama tempat di Cilacap yang masih merupakan nama Sunda dan bukan nama Jawa seperti Kecamatan Dayeuhluhur, Cimanggu, dan sebagainya. Ironisnya, nama Cilacap banyak yang menentang bahwa ini merupakan nama Sunda. Mereka

berpendapat bahwa nama ini merupakan nama Jawa yang "disundakan", sebab pada abad ke-19 nama ini seringkali ditulis sebagai "Clacap".

Selain itu menurut beberapa pakar bahasa Sunda sampai sekitar abad ke-6 wilayah penuturannya sampai di sekitar Dataran Tinggi Dieng di Jawa Tengah, berdasarkan nama "Dieng" yang dianggap sebagai nama Sunda (asal kata dihyang yang merupakan kata bahasa Sunda Kuna). Seiring mobilisasi warga suku Sunda, penutur bahasa ini kian menyebar. Misalnya, di Lampung, di Jambi, Riau dan Kalimantan Selatan banyak sekali, warga Sunda menetap di daerah baru tersebut

Bahasa Sunda yang diciptakan dan digunakan oleh orang Sunda dalam berbagai keperluan komunikasi kehidupan mereka. Tidak diketahui kapan bahasa ini lahir, tetapi dari bukti tertulis yang merupakan keterangan tertua, berbentuk prasasti berasal dari abad ke-14.

Prasasti dimaksud di temukan di Kawali Ciamis, dan ditulis pada batu alam dengan menggunakan aksara dan Bahasa Sunda (kuno). Diperkirakan prasasti ini ada beberapa buah dan dibuat pada masa pemerintahan Prabu Niskala Wastukencana (1397-1475).

Salah satu teks prasasti tersebut berbunyi "Nihan tapak walar nu siya mulia, tapak inya Prabu Raja Wastu mangadeg di Kuta Kawali, nu mahayuna kadatuan Surawisésa, nu marigi sakuliling dayeuh, nu najur sakala désa. Ayama nu pandeuri pakena gawé rahayu pakeun heubeul jaya dina buana" (inilah peninggalan mulia, sungguh peninggalan Prabu Raja Wastu yang bertakhta di Kota Kawali, yang memperindah keraton Surawisesa, yang membuat parit pertahanan sekeliling ibukota, yang menyejahterakan seluruh negeri. Semoga ada yang datang kemudian membiasakan diri berbuat kebajikan agar lama berjaya di dunia).

Dapat dipastikan bahwa Bahasa Sunda telah digunakan secara lisan oleh masyarakat Sunda jauh sebelum masa itu. Mungkin sekali Bahasa Kw'un Lun yang disebut oleh Berita Cina dan digunakan sebagai bahasa percakapan di wilayah Nusantara sebelum abad ke-10 pada masyarakat Jawa Barat kiranya adalah Bahasa Sunda (kuno), walaupun tidak diketahui wujudnya.

Bukti penggunaan Bahasa Sunda (kuno) secara tertulis, banyak dijumpai lebih luas dalam bentuk naskah, yang ditulis pada daun (lontar, enau, kelapa, nipah) yang berasal dari zaman abad ke-15 sampai dengan 18. Karena lebih mudah cara menuliskannya, maka naskah lebih panjang dari pada prasasti. Sehingga perbendaharaan katanya lebih banyak dan struktur bahasanya pun lebih jelas. Contoh bahasa Sunda yang ditulis pada naskah adalah sebagai berikut:

(1) Berbentuk prosa pada Kropak 630 berjudul Sanghyang Siksa Kandang Karesian (1518) "Jaga rang héés tamba tunduh, nginum twak tamba hanaang, nyatu tamba ponyo, ulah urang kajongjonan. Yatnakeun maring ku hanteu" (Hendaknya kita tidur sekedar penghilang kantuk, minum tuak sekedar penghilang haus, makan sekedar penghilang lapar, janganlah berlebihan. Ingatlah bila suatu saat kita tidak memiliki apa-apa!)

(2) Berbentuk puisi pada Kropak 408 berjudul Séwaka Darma (abad ke-16) "Ini kawih panyaraman, pikawiheun ubar keueung, ngaranna pangwereg darma, ngawangun rasa sorangan, awakaneun sang sisya, nu huning Séwaka Darma" (Inilah Kidung nasihat, untuk dikawihkan sebagai obat rasa takut, namanya penggerak darma, untuk membangun rasa pribadi, untuk diamalkan sang siswa, yang paham Sewaka Darma).

Tampak sekali bahwa Bahasa Sunda pada masa itu banyak dimasuki

kosakata dan dipengaruhi struktur Bahasa Sanskerta dari India. Setelah masyarakat Sunda mengenal, kemudian menganut Agama Islam, dan menegakkan kekuasaan Agama Islam di Cirebon dan Banten sejak akhir abad ke-16. Hal ini merupakan bukti tertua masuknya kosakata Bahasa Arab ke dalam perbendaharaan kata Bahasa Sunda.

Di dalam naskah itu terdapat 4 kata yang berasal dari Bahasa Arab yaitu duniya, niat, selam (Islam), dan tinja (istinja). Seiring dengan masuknya Agama Islam kedalam hati dan segala aspek kehidupan masyarakat Sunda, kosa kata Bahasa Arab kian banyak masuk kedalam perbendaharaan kata Bahasa Sunda dan selanjutnya tidak dirasakan lagi sebagai kosakata pinjaman.

Kata-kata masjid, salat, magrib, abdi, dan saum, misalnya telah dirasakan oleh orang Sunda, sebagaimana tercermin pada perbendaharaan bahasanya sendiri. Pengaruh Bahasa Jawa sebagai bahasa tetangga dengan sesungguhnya sudah ada sejak Zaman Kerajaan Sunda, sebagaimana tercermin pada perbendaharaan bahasanya. Paling tidak pada abad-abad ke-11 telah digunakan Bahasa dan Aksara Jawa dalam menuliskan Prasasti Cibadak di Sukabumi. Begitu pula ada sejumlah naskah kuno yang ditemukan di Tatar Sunda ditulis dalam Bahasa Jawa, seperti Siwa Buda, Sanghyang Hayu.

Namun pengaruh Bahasa Jawa dalam kehidupan berbahasa masyarakat Sunda sangat jelas tampak sejak akhir abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19 sebagai dampak pengaruh Mataram memasuki wilayah ini. Pada masa itu fungsi Bahasa Sunda sebagai bahasa tulisan di kalangan kaum elit terdesak oleh Bahasa Jawa, karena Bahasa Jawa dijadikan bahasa resmi dilingkungan pemerintahan. Selain itu tingkatan bahasa atau Undak Usuk Basa dan kosa kata Jawa masuk pula kedalam Bahasa Sunda

mengikuti pola Bahasa Jawa yang disebut Unggah Ungguh Basa.

Dengan penggunaan penggunaan tingkatan bahasa terjadilah stratifikasi social secara nyata. Walaupun begitu Bahasa Sunda tetap digunakan sebagai bahasa lisan, bahasa percakapan sehari-hari masyarakat Sunda. Bahkan di kalangan masyarakat kecil terutama masyarakat pedesaan, fungsi bahasa tulisan dan bahasa Sunda masih tetap keberadaannya, terutama untuk menuliskan karya sastra wawacan dengan menggunakan Aksara Pegon.

Sejak pertengahan abad ke 19 Bahasa Sunda mulai digunakan lagi sebagai bahasa tulisan di berbagai tingkat sosial orang Sunda, termasuk penulisan karya sastra. Pada akhir abad ke 19 mulai masuk pengaruh Bahasa Belanda dalam kosakata maupun ejaan menuliskannya dengan aksara Latin sebagai dampak dibukanya sekolah-sekolah bagi rakyat pribumi oleh pemerintah.

Pada awalnya kata BUPATI misalnya, ditulis boepattie seperti ejaan Bahasa Sunda dengan menggunakan Aksara Cacarakan (1860) dan Aksara Latin (1912) yang dibuat oleh orang Belanda. Selanjutnya, masuk pula kosakata Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Sunda, seperti sepur, langsam, masinis, buku dan kantor.

Dengan diajarkannya di sekolah-sekolah dan menjadi bahasa komunikasi antar etnis dalam pergaulan masyarakat, Bahasa Melayu juga merasuk dan mempengaruhi Bahasa Sunda. Apalagi setelah dinyatakan sebagai bahasa persatuan dengan nama Bahasa Indonesia pada Tahun 1928. Sejak tahun 1920-an sudah ada keluhan dari para ahli dan pemerhati Bahasa Sunda, bahwa telah terjadi Bahasa Sunda Kamalayan, yaitu Bahasa Sunda bercampur Bahasa Melayu.

Sejak tahun 1950-an keluhan demikian semakin keras karena pemakaian Bahasa Sunda telah bercampur (direumbeuy) dengan Bahasa Indonesia terutama oleh orang-orang Sunda yang menetap di kota-kota besar, seperti Jakarta bahkan Bandung sekalipun. Banyak orang Sunda yang tinggal di kota-kota telah meninggalkan pemakaian Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari di rumah mereka.

Walaupun begitu, tetap muncul pula di kalangan orang Sunda yang dengan gigih memperjuangkan keberadaan dan fungsionalisasi Bahasa Sunda di tengah-tengah masyarakatnya dalam hal ini Sunda dan Jawa Barat. Dengan semakin banyaknya orang dari keluarga atau suku bangsa lain atau etnis lain yang menetap di Tatar Sunda kemudian berbicara dengan Bahasa Sunda dalam pergaulan sehari-harinya. Karena itu, kiranya keberadaan Bahasa Sunda optimis bakal terus berlanjut.

3. Sejarah Bahasa Lahat

Bahasa Lahat merupakan bahasa yang berkembang di wilayah Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Secara astronomis Kabupaten Lahat terletak anatara 3,25 derajat sampai dengan 4,15 derajat Lintang Selatan, 102,37 derajat sampai dengan 103,45 derajat Bujur Timur. Kabupaten Lahat dengan dengan wilayah seluas 6.618,27 kilometer persegi, dengan batasan wilayah sebagai berikut :

Utara : Berbatas dengan Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Musi Rawas

Timur : Berbatas dengan Kabupaten Muara Enim

Barat : Berbatas dengan Kabupaten Rejang Lebung Provinsi Bengkulu

Selatan : Berbatas dengan Kota Pagar Alam dan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu

Secara administratif Kabupaten Lahat dibagi dalam 19 wilayah kecamatan yang mencakup 528 wilayah desa/kelurahan dengan rata-rata jumlah penduduk per desa sebesar 1.026,31 orang. Jumlah penduduk Kabupaten Lahat tahun 2004 berjumlah 530.977 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 81,88 penduduk per kilometer persegi. Kecamatan terpadat adalah kecamatan Pendopo dengan kepadatan penduduk 161,62 penduduk per kilometer persegi sedangkan kecamatan yang memiliki kepadatan paling rendah adalah kecamatan Kikim Tengah dengan kepadatan 25,99 penduduk per kilometer persegi.

Kabupaten Lahat sendiri terbentuk sekitar tahun 1830 pada masa kesultanan Palembang. Pada masa itu di Kabupaten Lahat telah ada marga, marga-marga ini terbentuk dari sumbai-sumbai dan suku-suku yang ada pada waktu itu seperti : Lematang, Pasemahan, Lintang, Gumai, Tebing Tinggi dan Kikim. Marga merupakan pemerintahan bagi sumbai-sumbai dan suku-suku. Marga inilah merupakan cikal bakal adanya Pemerintah di Kabupaten Lahat.

Pada masa bangsa Inggris berkuasa di Indonesia, Marga tetap ada dan pada masa penjajahan Belanda sesuai dengan kepentingan Belanda di Indonesia pada waktu itu pemerintahan di Kabupaten Lahat dibagi dalam afdelling (Keresidenan) dan onder afdelling (kewedanan) dari 7 afdelling yang terdapat di Sumatera Selatan, di Kabupaten Lahat terdapat 2 (dua) afdelling yaitu afdelling Tebing Tinggi dengan 5 (lima) daerah onder afdelling dan afdelling Lematang Ulu, Lematang Ilir, Kikim serta Pasemahan dengan 4 onder afdelling. Dengan kata lain pada waktu itu di Kabupaten Lahat terdapat 2 keresidenan.

Pada tanggal 20 Mei 1869 afdelling Lematang Ulu, Lematang Ilir, serta Pasemah beribu kota di Lahat dipimpin oleh PP Ducloux dan posisi marga pada saat itu sebagai bagian dari afdelling. Tanggal 20 Mei akhirnya ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Lahat sesuai dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan No. 008/SK/1998 tanggal 6 Januari 1988.

Masuknya tentara Jepang pada tahun 1942, afdelling yang dibentuk oleh Pemerintah Belanda diubah menjadi sidokan dengan pemimpin orang pribumi yang ditunjuk oleh pemerintah militer Jepang dengan nama Gunco dan Fuku Gunco. Kekalahan Jepang pada tentara sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 dan bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, maka Kabupaten Lahat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan UU No. 22 Tahun 1948, Kepres No. 141 Tahun 1950, PP Pengganti UU No. 3 Tahun 1950 tanggal 14 Agustus 1950. Kabupaten Lahat dipimpin oleh R. Sukarta Marta Atmajaya, kemudian diganti oleh Surya Winata dan Amaludin dan dengan PP No. 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II dalam Tingkat I provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Lahat resmi sebagai daerah Tingkat II hingga sekarang dan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Otda, dan dirubah UU No. 32 Tahun 2004 menjadi Kabupaten Lahat.

Berdasarkan letar geografis dan kesejarahannya, bahasa Lahat memiliki karakteristik yang khas dan mendekati bahasa Melayu, yakni pada beberapa kosa kata berakhiran [e]. Hal ini dikarenakan Bahasa Melayu Palembang dalam hal ini bahasa Lahat ada sedikit terpengaruh bahasa Jawa. Pengaruh tersebut terjadi karena orang Palembang Asli (yang hidup dipesisir sungai musi) masih keturunan kesultanan Demak di Jawa Tengah. Pada umumnya nama orang-orang Palembang asli, seperti Kemas, Nyimas, Kiagus,

Raden ayu Azizah, dan Raden Mat. Contoh lain pengaruh bahasa Jawa, misalnya menyebut air = banyu, dua puluh lima (25) = selawe, pintu = lawang, ikut/turut = melok.

4. Hubungan Antara Bahasa Sunda dengan Bahasa Lahat

Berdasarkan data ditemukan KKP yang sama berjumlah 13, KKP mirip 37, dan KKP beda 134. Dari jumlah tersebut selanjutnya dapat dihitung persentase kekerabatan antara BS dan BR dengan menggunakan teori leksikostatistik dengan penghitungan sebagai berikut.

$$\frac{37+13}{184} \times 100 = \frac{50}{184} \times 100 = 27,17\%$$

184

Dari hasil penghitungan di atas, diperoleh persentase kekerabatan antara BS dan BL adalah 27,17 % dibulatkan menjadi 27 %. Jumlah persentase tersebut menunjukkan BS dan BL merupakan rumpun dari stok Austronesia. Setelah persentase kekerabatan diketahui selanjutnya dihitung masa pisah dengan menggunakan rumus

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

t = waktu pisah dalam ribuan tahun.
r = retensi dalam 1000 tahun atau indeks (80,5 dibulatkan menjadi 81).

C = persentase kekerabatan

Dengan menggunakan rumus ini, maka perkiraan masa pisah antara BS dengan BR adalah seperti berikut:

$$t = \frac{\log 27\%}{2 \log 81\%} = \frac{\log 0.27}{2 \log 0.81}$$

$$= -0.568$$

$$\frac{2 \times -0.091}{-0.182} = 3,120$$

Hasil penghitungan di atas dikalikan dengan 1000. Jadi perkiraan masa pisah antara BS dan BL adalah 3120 tahun yang lalu. Karena perpisahan bahasa-bahasa kerabat tidak mungkin terjadi pada satu tahun, maka dilakukan penghitungan jangka kesalahan dengan rumus sebagai berikut.

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

S = jangka kesalahan

C = persentase kata kerabat

n = jumlah kata yang dibandingkan

$$S = \sqrt{\frac{0.27(1-0.27)}{184}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0.27(0.73)}{184}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0.1971}{184}}$$

$$S = \sqrt{0.001} = 0.03$$

Hasil dari penghitungan jangka kesalahan ini dijumlahkan dengan persentase kekerabatan untuk mendapatkan C baru yaitu $0.27 + 0.03 = 0.30$

Dengan C yang baru ini sekali lagi dihitung masa pisah dengan menggunakan rumus masa pisah di atas.

Jadi:

Log C

$$t = \frac{2 \log r}{\log 0.3}$$

$$t = \frac{2 \log 0.81}{-0,522}$$

$$t = \frac{2 \times (-0,091)}{-0,522}$$

$$t = -0,182$$

$$t = 2,868$$

$$t = 2868$$

Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama (3120) – waktu baru (2868) = 252. Angka ini harus ditambah dan dikurangi dengan waktu lama untuk memperoleh usia masa pisah kedua bahasa tersebut dengan penghitungan sebagai berikut.

$$3120 - 252 = 2868$$

$$3120 + 252 = 3372$$

Jadi dapatlah ditentukan bahwa bahasa Sunda dengan bahasa Lahat telah berpisah dalam jangka waktu 2868 hingga 3372 tahun yang lalu. Atau 2868-2010 (waktu penelitian) = 858

$$3372 - 2010 = 1362 \text{ tahun yang lalu.}$$

Berdasarkan tabel tingkat kekerabatan dan masa pisah, BS dan BL termasuk dalam rumpun.

D. Penutup

Mencari hubungan kekerabatan bahasa tidak hanya dilihat dari aspek-aspek kebahasaan semata, tetapi aspek yang membentuk dan mempengaruhi bahasa itu yang harus dikaji. Kajian semacam ini memang perlu dilakukan mengingat LHK berperan untuk

merekonstruksi suatu bahasa. Diantara aspek yang dimaksud adalah aspek kesejarahan suatu bahasa dan bangsa, karena memang bahasa menunjukkan bangsa. Tidak dapat dimungkiri peran sejarah pulalah yang membantu orang-orang LHK dalam merekonstruksi suatu bahasa, begitu pula penulis untuk menyampaikan kesimpulan akhirnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hubungan kekerabatan antara dua bahasa memang kurang erat, mengingat masyarakat Sunda dan Masyarakat Lahat tergolong tipe orang-orang pegunungan. Dengan kata lain mobilisasi antara dua suku tersebut bisa jarang dan bahkan sulit terjadi seandainya kedua bahasa tersebut berhubungan ribuan tahun yang lalu. Perlu ada kajian lebih lanjut ditinjau dari sisi kesejarahannya. Kemiripan dan kesamaan tiap kosa kata dasar, bisa saja diturunkan dari bahasa yang sama, yaitu bahasa sansekerta. Jadi dapatlah ditentukan bahwa bahasa Sunda dengan bahasa Lahat telah berpisah dalam jangka waktu 1362 tahun yang lalu. Berdasarkan tabel tingkat kekerabatan dan masa pisah, BS dan BL termasuk dalam rumpun. Kesimpulan akhir inilah yang kami yakini, bahwa memang hubungan kedua bahasa tersebut sulit untuk berinteraksi.

Daftar Pustaka

Keraf, Gorys . 1996. *Linguistik bandingan historis*. Jakarta : Gramedia.

Parera, Jos Daniel .1991. *Kajian linguistik umum historis komparatif dan tipologi structural*.

Jakarta : Erlangga.

Penulis :

Reza Saeful Rachman

Dosen Tetap FIKA

Universitas Sangga Buana